

## **Tradisi Peringatan Tingkepan ( 7 Bulanan) Masyarakat Suku Jawa Desa Mahato**

**Dinda Ayunda<sup>1</sup>, Asih Ria Ningsih<sup>2</sup>**

STKIP Rokania

[dindaayunda835@gmail.com](mailto:dindaayunda835@gmail.com), [asihrianingsih@gmail.com](mailto:asihrianingsih@gmail.com)

---

### **ABSTRACT**

*This research is based on the habits or traditions of the villagers Mahato until now still carry out or commemorate the traditions tingkepan until now in the modern era as it is today. This is evidenced by the fact that there are still many residents who still commemorate this tradition tingkepan in the pregnancy of their first child, especially those of the Javanese ethnicity. One of the aims of this research is to preserve the traditions from generation to generation, providing knowledge and information about the function and meaning of the tingkepan memorial tradition in the Mahato village. This type of research interview results are residents of Mahato village with a sample of 3 informants, in which the research technique using descriptive methods. This research instrument uses a voice recorder and a book by using the interview technique first with the informant. The results of this 3 research are 15 functions of the tingkepan ceremony commemoration tradition and 15 meanings of the tingkepan ceremony commemoration tradition. It is concluded that the discussion about the tingkepan memorial tradition is able to provide information in order to improve cultural sustainability in Mahato Village.*

**Keywords :** Ceremony, traditions, villager

---

*This is an open access article under the CC BY-SA license.*



---

### **Corresponding Author:**

**Dinda Ayunda**

STKIP Rokania

[dindaayunda835@gmail.com](mailto:dindaayunda835@gmail.com)

### **1. PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara yang sangat luas yang dihuni oleh berbagai suku bangsa yang tersebar diseluruh pelosok tanah air. Penduduk beranekaragam sehingga menjadikan wilayah yang memiliki juga berbeda-beda. Indonesia juga kaya akan tradisi dan budaya, oleh karena itu semua masyarakatnya pun memiliki tradisi yang beraneka ragam juga. Pada dasarnya adat dan budaya sebagai perekat hubungan antara masyarakat tingkat tinggi dengan tingkat rendah. Pada UUD 1945 Pasal 32 ayat 1 dan 2 yang berbunyi :

(1) Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya.

(2) Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional.

Berdasarkan UUD 1945 di atas menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia menghormati dan memelihara kebudayaan nasional, sebagai contoh masih dilestarikan hingga kini upacara atau tradisi Tingkepan atau Tingkeban atau Mitoni atau yang biasa dikenal dengan acara tujuh bulanan. Tingkepan atau Tingkeban atau Mitoni atau yang biasa dikenal dengan acara tujuh bulanan merupakan salah satu rangkaian upacara siklus hidup dalam masyarakat Jawa, yang dilakukan pada tahap 7 bulan kehamilan sebelum kelahiran. Tingkepan adalah salah satu keberagaman tradisi adat suku Jawa. Tingkepan merupakan tradisi kebudayaan yang tidak lagi asing di dengar masyarakat Indonesia khususnya masyarakat suku Jawa. Suku Jawa memang sangat terkenal dan penyebarannya juga sangat luas di Indonesia tersebar sampai ke berbagai daerah salah satunya adalah desa Mahato. Tradisi tingkepan ini dilakukan ketika seorang ibu hamil yang usia kandungannya sudah

memasuki usia *pitung* 7 bulan. upacara tingkepan hanya dilakukan untuk kehamilan anak pertama saja dan untuk kehamilan anak ke dua, ke tiga dan selanjutnya tidak perlu lagi dilakukan upacara tingkepan tersebut.

Tingkepan ini adalah tradisi yang di percayai turun temurun oleh masyarakat Jawa sebagai upaya penolak bahaya yang mungkin terjadi kepada sang calon bayi. Selain itu, tingkepan ini dilakukan sebagai bentuk dan rasa syukur orang tua sang bayi yang mana sebentar lagi mereka akan dikarunia seorang anak yang selama ini di dambakan mereka. Ritual demi ritual dijalankan dengan baik supaya tidak terjadi masalah di kemudian hari nanti dan apabila mereka melanggar tradisi ini maka akan dikecam negatif oleh masyarakat sekitar.

Tradisi tingkepan yang dilakukan oleh sebagian umat Islam di Jawa, merupakan salah satu upaya mendidik anak didalam kandungan mencapai tujuh bulan (Mansur, 2004:11). Mendidik anak sejak masih dalam kandungan ini juga dipercaya bisa melatih karakter anak tersebut karena sudah tertanam semenjak ia masih ada di dalam kandungan ibunya. Orang Jawa sangatlah percaya dan yakin dengan tradisi upacara tingkepan ini dan selalu melakukan tradisi ini pada anak keluarganya. Karena sudah mendarah daging sehingga sangat sulit untuk dihilangkan.

Menurut Ningsih (2020: 10), folklor adalah suatu kebudayaan adat istiadat dalam masyarakat yang disebar dan diwariskan secara turun temurun dan diyakini oleh kelompok masyarakat hingga saat sekarang yang cara penyampaiannya dalam bentuk lisan, maka folklor dapat dikenal masyarakat dengan mudah dari generasi ke generasi. Selain itu, setiap masyarakat mempunyai folklore yang berbeda-beda. Perbedaan folklor inilah yang menjadikan pembeda daerah satu dengan daerah yang lain.

Menurut Danandjaja (2012: 21) folklor dapat dibagi menjadi tiga kelompok besar yakni folklor lisan, folklor sebagian lisan, dan folklor bukan lisan. Dan penulisan makalah ini menggunakan folklor sebagian lisan karena tingkepan merupakan adat, kebiasaan dan kepercayaan masyarakat Jawa di Mahato. Karna penulis akan mengkaji dan membahasa tentang makna makna yang terkandung dalam upacara tingkepan tersebut.

Meskipun masyarakat sering sekali melihat dan menyaksikan upacara tingkepan tapi mereka masih banyak sekali yang belum mengerti dan memahami dengan baik fungsi dan makna apa yang terkandung didalam upacara tingkepan itu sendiri sehingga mereka hanya mengetahui bahwa orang yang mengadakan upacara tingkepan ini adalah orang yang mengumumkan bahwa usia kandungannya sudah berusia 7 bulan dan sebentar lagi akan melahirkan.

Sering jadi permasalahan dan perbedaan pendapat mengenai tradisi upacara tingkepan ini sendiri apalagi seperti yang penulis lihat di lingkungan masyarakat yang melaksanakan upacara tingkepan ini karena diperintah oleh orang tua atau nenek moyang mereka sejak dahulu padahal mereka sendiri belum memahami secara keseluruhan apa saja fungsi dan makna yang ada dalam upacara tingkepan tersebut. Dengan penjelasan yang telah dipaparkan maka dari itu penulis sangat tertarik ingin mempelajari dan mengkaji tentang “fungsi dan makna upacara tingkepan masyarakat adat Jawa di Desa Mahato.”

## 2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sugiyono (2009:21), menyatakan bahwa metode deskriptif merupakan suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian akan tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Bentuk penelitian ini menggunakan metode deskriptif, karna peneliti mampu mendeskripsi maksud dari *fungsi dan makna dalam tradisi peringatan tingkepan masyarakat suku Jawa di Desa Mahato*. Selanjutnya metode ini sangat membantu peneliti dalam memecahkan masalah dan memudahkan peneliti dalam pengumpulan data.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan beberapa cara: *pertama* menggunakan wawancara. Wawancara dapat diartikan sebagai saling menukar pendapat dan pandangan antara dua orang atau lebih. Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara ini terhadap sesepuh atau orang tertua yang memahami dan paling mengerti tentang fungsi dan makna tradisi tingkepan itu sendiri. Peneliti melakukan wawancara terhadap tiga orang sesepuh tersebut. *kedua*, merekam hasil wawancara tersebut. *Ketiga* mentranskripsikan hasil wawancara, dan terakhir pengumpulan data

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara dan klasifikasi data dari fungsi dan makna tradisi tingkepan masyarakat suku Jawa di desa Mahato terdapat hasil dan pembahasan sebagai berikut:

## 1. Hasil Penelitian

Pada Desa Mahato upacara Tingkepan ini dilakuka dengan proses dimana dilakukan oleh ibu yang mengandung 7 bulan dan oleh seorang yang biasa dipanggil dengan dukun bayi dan disaksikan oleh keluarga dan masyarakat setempat. Proses yang dilakukan pada upacara tersebut adalah :

Tingkepan dilakukan apabila usia kandungan sudah berusia 7 bulan. Makna: Pada penghitungan dunia medis usia kehamilan 7 bulan tersebut merupakan kehamilan bulan lengkap atau pada bulan ke 7 kehamilan jenis kelamin sang cabang bayi akan berproses sempurna. Fungsi: menurut sang dukun bayi pada kehamilan 7 bulan ini merupakan puncak raa syukur pada kahamilan yang dialami oleh sang ibu dan sekaligus proses penolakan bala yang mana kemungkinan yang akan terjadi saat proses kelahiran atau yang lainnya.

Tingkepan dilakukan hanya pada kehamilan anak pertama. Makna: Proses ini dilakukan secara lahir dan batin baik secara mental mempersiapkan diri sebagai calon orang tua baru dan menyambut anggota keluarga baru. Fungsi: menguatkan mental sang ibu untuk melahirkan dan melatih tanggung jawab sebagai orang tua

Dalam upacara tingkepan biasanya dilakukan pada tanggal 17 dan 27 hitung Jawa ( Hitngan Jawa).Makna : Pada adat jawa sesungguhnya pada perhitungan Jawa angka 17 dan 27 merupakan angka baik atau hari baik melakukan Tingkepan atau upacara syukuran 7 bulanan. Fungsi : supaya mereka mengingat dan tidak menganggap sepele dengan upacara tingkepan tersebut.

Air untuk siraman dicari dari 7 sumur yang berbeda. Makna : Air merupakan salah satu bentuk alat untuk mensucikan diri yang mana angka tujuh adalah angka 7 merupakan angka baik dan untuk 7 sumur yang merupakan pengibaratan kelak sang anak akan mendapatkan rezeki dari berbagai penjuru atau arah.Fungsi : mensucikan dan melindungi sang ibu dan sang bayi dari mara bahaya yang mengintainya.

Air kembang biasa 3 sampai 7 jenis warna. Makna : mengandung filosofi bahwa bunga itu melambangkan keindahan dan mengharapkan keberkahan untuk sang jabang bayi dan ibunya. Fungsi : Air kembang yang diminta oleh sang dukun bayi 3 sampai 7 warna merupakan lambang dari kecantikan atau kemewahan atau pengharapan sang orang tua yang kelak sang anak akan menjadi oarng baik, terpendang, dan dapat berguna bagi semua.

Gayung yang digunakan untuk siraman terbuat dari batok atau tempurung kelapa. Makna : Melestarikan budaya turun temurun warisan leluhur. Fungsi : Tempurung adalah salah satu bentuk kesederhanaan yang terdapat dalam kehidupan dan juga merupakan harapan sang oarng tua kelak sang anak tetap mengingat dari mana asal atau dari mana asal daerah sang anak agar tetap rendah hati walau bergelimang kemewahan.

Sediakan 1 kelapa yang dilukis gambar wayang. Makna : Kelapa adalah bentuk atau labang kesederhanaan sedangkan dilukis dengan gambar wayang adalah ibarat super hiro dari tanah Jawa. Fungsi : Sang calon orang tua berharap anak yang dilahirkan kelak menjadi pahlawan bagi semua orang terutama bagi orang tuanya.

Kelapa dipecahkan menggunakan parang apabila terpecah dengan lurus maka dipercaya anak yang akan lahir nanti laki-laki dan apabila miring maka anak yang akan lahir adalah perempuan. Makna : Lurus yang dipercaya merupakan sifat lelaki yang teguh akan pendiriannya sedangkan miring merupakan sifat perempuan yang mudah goyang dn membutuhkan tempat bersandar. Fungsi : sebagai tebakan atau ramalan menebak jenis kelamin anak yang sedang di dalam kandungan berjenis kelamin laki-laki ataukah perempuan.

Siraman dilakukan pertama oleh dukun bayi kemudian orang tua pasanan suami istri dan saudara-saudaranya.Makna : Siraman pertama oleh sang dukun bayi yang merupakan orang yang memimpin doa dalam upacara Tingkepan tersebut. Dan dilanjutkan dnegan orang tua bayi dan dilanjutkan dengan saudara- saudara sang calon orang tua.Fungsi : sebagai wujud doa dukun bayi, orang tua dan saudara-saudara kepada sang ibu dan bayinya.

Berganti baju sampai 7 kali. Makna : Angka 7 dalam kepercayaan Jawa adalah angka keberuntungan yang diharapkan sang bayi kelak mendapatkan berbagai keberuntungan dalam kehidupannya. Sedangkan berganti pakaian sebanyak 7 kali merupakanpengibaratan kelak snag anak dapat memilah dan memilih mana yang elok dan mana yang cocok serta dapat membedakan secara sudut sudut pandangnya. Fungsi : sebagai tolak ukur atau pandangan hidup kelak sang bayi bisa mengambil keputusan dari berbagai sudut pandang dan memilah mana yang baik dan mana yang tidak baik.

Dilakukan kenduri atau acara berdoa dirumah sang calon ibu Makna : Setelah acara Tingkepan dilakukan maka dilanjutkan dengan acara doa atau syukuran dirumah sang calon ibu. Ini bermaksud agar ibu dan calon bayi saat proses kelahiran lancar dan selalu dlam lindungan Allah. Fungsi : sebagai wujud permohonan bantuan doa kepada keluarga, saudara, dan tetangga supaya sang ibu bisa melahirkan dengan selamat.

Dalam acara kenduri ada makanan wajib yang harus ada yaitu rujak dan cendol. Rujak dan cendol merupakan makanan tradisionan khas Jawa. Rujak sendiri memiliki makna kelak orang tua berharap anak yang dilahirkan agar nanti anak yang dilahirkan lancar dalam berbicara. Sedangkan cendol memiliki makna nanti sang calon ibu dalam proses kelahiran berjalan lancar seperti cendol yang memiliki stektur yang licin. Fungsi : usaha atau upaya yang dilakukan supaya anak yang dikandung kelak ketika lahir dapat berbicara dengan lancar dan dilahirkan dengan gangsar.

Nasi tumpeng lengkap dengan jajanan pasar Makna : mengandung arti kesuburan dan keberkahan Fungsi : untuk dimakan bersama dengan keluarga dan para tetangga yang datang di acara kenduri tersebut, menjalin tali silaturahmi dan menguatkan hubungan sosial masyarakat.

Berjualan rujak dan cendol oleh pasangan suami istri Makna : belajar untuk mencari rezeki dengan cara berjualan supaya terbiasa nantinya pandai dalam bekerja. Fungsi : untuk mengangkat dan menyatukan orang tua sanag bayi dalam mencari rezeki, mengasuh dan mendidik anaknya kelak setelah lahir ke dunia.

Berbagi makanan kepada saudara dan tetangga yanghadir di acara kenduri tingkepan tersebut. Makna : melambangkan berbagi membuka rezeki untuk keluarga tersebut Fungsi : berbagi makanan bermaksud ikut membagikan kebahagiaan yang mana sebentar lagi keluarga tersebut akan segera memiliki seorang anak dan dengan diberikan makanan kepada saudara dan tetangga juga bermaksud meminta doa supaya keluarga mereka senantiasa diberi kesehatan dan keselamatan dalam menjalani persalinan nanti.

## 2. Pembahasan

Tradisi tingkepan biasa disebut juga *mitoni* (*mituni*, *mitu*, *pitu*) merupakan salah satu ritual *slamaten* dalam siklus hidup manusia yang masih berlaku pada masyarakat Jawa. Tradisi ini dilakukan pada saat usia kehamilan tujuh bulan. Secara umum, tradisi ini dimaksudkan untuk mendoakan sang ibu agar kelak saat persalinan diberi kelancaran dan kemudahan. Usia tujuh bulan dipilih karena pada usia tersebut, keadaan bayi sudah *manggon* (tetap), siap untuk keluar ke dunia.

Bagi orang jawa, hidup ini penuh dengan upacara, baik upacara yang berkaitan dengan lingkaran hidup manusia sejak dari keberadaannya dalam perut ibu, lahir, kanak-kanak, remaja, dewasa sampai saat kematiannya, atau juga upacara-upacara yang berkaitan dengan aktivitas kehidupan sehari-hari dalam mencari nafkah maupun dalam pembangunan rumah. Upacara ini semula dilakukan dalam rangka untuk menangkal pengaruh buruk dari daya kekuatan gaib yang tidak dikehendaki manusia dan senantiasa hidup.

Kaitannya dengan sistem nilai budaya adalah sejumlah pandangan mengenai soal-soal yang paling berharga dan bernilai dalam hidup. Sebagai inti dari suatu sistem kebudayaan, sistem nilai budaya menjwai semua pedoman yang mengatur tingkah laku warga pendukung kebudayaan yang bersangkutan. Pedoman tingkah laku itu adalah adat istiadatnya, system normanya, aturan etikanya, aturan moralnya, aturan sopan santunnya, pandangan hidup, ideologi pribadi. Ditambahkan oleh Daeng (2008:46-47) : “soal-soal yang paling tinggi nilainya dalam hidup manusia dan yang secara universal ada dalam tiap kebudayaan menyangkut sedikitnya lima hal, yaitu :

1. Soal makna hidup,
2. soal makna pekerjaan, karya, dan amal perbuatan manusia,
3. persepsi manusia mengenai waktu,
4. soal hubungan manusia dengan alam sekitarnya,
5. soal hubungan manusia dengan sesama manusia”.

Nilai-nilai budaya berfungsi sebagai pedoman hidup warga sesuatumasyarakat, sebagai konsep sifatnya sangat umum, memiliki ruang lingkupyang sangat luas dan biasanya sulit diterapkan secara rasional dan nyata

## 4. KESIMPULAN

Bagi orang jawa, hidup ini penuh dengan upacara, baik upacara yang berkaitan dengan lingkaran hidup manusia sejak dari keberadaannya dalam perut ibu, lahir, kanak-kanak, remaja, dewasa sampai saat kematiannya, atau juga upacara-upacara yang berkaitan dengan aktivitas kehidupan sehari-hari dalam mencari nafkah maupun dalam pembangunan rumah. Upacara ini semula dilakukan dalam rangka untuk menangkal pengaruh buruk dari daya kekuatan gaib yang tidak dikehendaki manusia dan senantiasa hidup.

Pada proses Tingkepan adat Jawa di Desa Mahato terdapat 15 syarat yang harus dilakukan dan dipenuhi oleh sang calon orang tua baru yang mana dalam proses upacara tersebut dipimpin oleh seorang dukun bayi yang dipercaya oleh

masyarakat setempat. Dalam harapan sang calon orang tua baru anak yang lahir kelak sehat, berkepribadian baik dan membawa keberuntungan bagi orang tua dan keluarga

#### ACKNOWLEDGEMENTS

Peneliti menyatakan terima kasih kepada Bapak Ibu dosen pembimbing yang telah membantu, memberi ilmu, banyak memberikan masukan dan saran selama penelitian ini berlangsung sampai dengan selesai. Terima kasih untuk Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai tempat peneliti belajar dan mendapatkan ilmu untuk dapat diterapkan dalam kegiatan penelitian ini. .

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ningsih, Asih Ria. (2020). Kajian Foklore Tuturan Pantang Larang Masyarakat Minang kabau Sebagai Tradisi Setengahh Lisan. Cv. Penerbit Qiara Media Pasuruan Jawa Timur.
- Bayuadhy, Gesta. (2015) Tradisi-tradisi Adihulung Para Leluhur Jawa . Yogyakarta. Dipta.
- Wahyu Arumsari, Novie. (2018). *Makna Tingkepan dalam Tradisi jawa Perspektif Pendidikan Islam Di Dusun Krajansari Desa kebumen Kec. Banyubiru Kab. Semarang*, Semarang: Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam negeri (lain) Salatiga.